

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Berdasarkan laporan (Badan Pustaka Statistik, 2024), jumlah penduduk di Indonesia pada pertengahan 2024 kembali mengalami peningkatan menjadi 281,603 juta jiwa. Jumlah tersebut naik 1,13% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Terutama untuk wilayah perkotaan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat sebanyak 56,7% penduduk tinggal di wilayah perkotaan pada tahun 2020. Salah satu wilayah perkotaan yang terus mengalami peningkatan penduduk ialah Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. Berdasarkan data yang diperoleh dari (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cirebon, 2024), Kelurahan Kalijaga memiliki jumlah penduduk sebanyak 37.386 jiwa pada tahun 2022 dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 38.035 jiwa pada tahun 2023. Pesatnya laju pertumbuhan populasi di Indonesia terutama untuk wilayah perkotaan, akan mempengaruhi timbulnya berbagai macam permasalahan.

Permasalahan-permasalahan yang datang akibat dampak dari pertumbuhan populasi yang pesat di sampaikan oleh (Sariroh, 2020) seperti, peningkatan kebutuhan pangan, keterbatasan lahan dan masalah-masalah lingkungan seperti menurunnya kualitas udara yang baik, pencemaran lingkungan dari sampah, limbah, dan sebagainya. Pesatnya laju pertumbuhan populasi di perkotaan juga menimbulkan masalah lingkungan seperti konversi lahan, dan degradasi kualitas lingkungan akibat polusi dan sampah. Kondisi tersebut membuat pemerintah serta masyarakat terdorong untuk melakukan perbaikan kualitas lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkualitas. Salah satunya ialah dengan cara menerapkan konsep pertanian perkotaan (*Urban Farming*) (Putra & Lestari, 2021).

Sementara itu, pada tingkat mikro, masalah muncul secara lebih spesifik di lingkungan masyarakat perkotaan, seperti kurangnya ruang terbuka,

minimnya kesadaran lingkungan, dan terbatasnya keterlibatan masyarakat, khususnya perempuan, dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini terlihat pada berbagai kawasan padat penduduk di Kota Cirebon, seperti Kelurahan Kalijaga, Kota Cirebon yang mengalami peningkatan populasi dari 37.386 jiwa pada tahun 2022 menjadi 38.035 jiwa di tahun 2023 (Disdukcapil Kota Cirebon, 2024). Pertumbuhan penduduk ini menekan ruang hidup dan memperburuk kualitas lingkungan jika tidak ditangani secara partisipatif.

Menariknya, berdasarkan hasil observasi awal di tengah keterbatasan lahan di perkotaan, terdapat upaya komunitas perempuan di RW 015 Kelurahan Kalijaga yang memanfaatkan lahan kosong bekas pembuangan sampah untuk kegiatan *Urban Farming*. Kegiatan ini melibatkan perempuan usia 35–45 tahun yang melakukan budidaya sayuran, tanaman obat dan ikan. Hasil panen mereka dijual secara langsung dengan harga terjangkau, yang tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan lokal, tetapi juga menjadi bentuk kesadaran lingkungan berbasis komunitas. Keberhasilan inisiatif ini sangat berkaitan erat dengan keberadaan dan penguatan modal sosial, yaitu kepercayaan, norma bersama, dan jaringan kerja sama antaranggota komunitas.

Urban Farming merupakan suatu aktivitas bercocok tanam yang dilakukan di lahan terbatas di sebuah kota (Hidayat & Cahyani, 2021). Aktivitas program ini dirancang sedemikian rupa untuk sebuah pembangunan di daerah kota yang sangat sempit dengan sedikitnya lahan yang tersedia. Selain meningkatkan kualitas lingkungan, program *Urban Farming* juga menjamin kualitas hidup masyarakat melalui ketahanan pangan. Sejak 2016 beberapa tahun yang lalu, penerapan *Urban Farming* mulai banyak di Indonesia. Kota Cirebon memiliki salah satu wilayah yang sudah melaksanakan aktivitas *Urban Farming* adalah (RW) 15 Kelurahan Kalijaga. Pelaksanaan kegiatan *Urban Farming* di RW 015 Kelurahan kalijaga dilaksanakan oleh perempuan kota yang terdorong karena adanya rasa peduli terhadap masalah lingkungan yang terdapat di lingkungan RW 15 Kelurahan Kalijaga. Perempuan-Perempuan di RW 15 yang rata-rata berusia 35-45 tahun berusaha untuk memanfaatkan lahan kosong yang tadinya menjadi tempat pembuangan puing-puing dan tempat

pembuangan sampah sebagai tempat kegiatan *Urban Farming* dengan budidaya sayuran, tanaman obat, dan budidaya ikan, kemudian hasil dari panen dijual dengan harga yang terjangkau sebagai perwujudan ketahanan pangan.

Perempuan kota dalam konteks ini merujuk pada individu perempuan yang tinggal dan beraktivitas di lingkungan perkotaan, serta memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi terhadap permasalahan di sekitarnya. Mereka bukan hanya sebagai penghuni pasif wilayah kota, tetapi sebagai aktor aktif yang berperan dalam membangun kualitas hidup masyarakat melalui inisiatif mandiri, seperti program Urban Farming (Arifin & Mardiana, 2019). Perempuan kota di RW 015 Kelurahan Kalijaga, misalnya, adalah perempuan dewasa berusia 35–45 tahun yang secara kolektif menginisiasi kegiatan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan terbatas yang sebelumnya tidak produktif. Mereka menunjukkan peran strategis dalam membangun ketahanan pangan, pelestarian lingkungan, serta penguatan jaringan sosial di tingkat lokal.

Modal sosial dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan orang-orangnya. Bahwa istilah "modal sosial" mengenai aspek kelembagaan, obligasi yang terbentuk, dan standarnya komponen kualitatif dan kuantitatif hubungan sosial, dan sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Dimensi modal sosial bisa tumbuh di dalam suatu masyarakat yang di dalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya. Disebutkan bahwa modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesivitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat (Cahyono, 2014).

Dalam konteks penelitian ini, modal sosial perempuan perkotaan menjadi pondasi penting dalam pelaksanaan dan keberlanjutan program Urban Farming di Hortipak Agrigardina Kelurahan Kalijaga, Kota Cirebon. Program tersebut tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan bercocok tanam di lahan sempit perkotaan, tetapi juga mengandalkan kekuatan sosial yang terbentuk di

antara para perempuan pelaksananya. Modal sosial inilah yang memungkinkan adanya kerja sama, rasa memiliki, dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan program.

Perempuan perkotaan yang terlibat dalam program ini menunjukkan bentuk nyata dari modal sosial, seperti kepercayaan antaranggota, norma kerja bersama, serta jaringan relasi yang terbangun dengan pihak eksternal (misalnya lembaga pemerintah, komunitas lingkungan, hingga konsumen lokal). Modal sosial mereka menjadi kekuatan tidak berwujud (intangible asset) yang mendukung tercapainya tujuan kolektif, yaitu menjaga kelestarian lingkungan, menciptakan ketahanan pangan, serta membangun kemandirian ekonomi di tingkat lokal.

Modal sosial juga dapat digambarkan sebagai jaringan kerjasama yang memungkinkan anggota masyarakat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Peran modal sosial adalah untuk memberikan suatu tanggung jawab kepada diri sendiri dalam suatu kelompok, yang menghasilkan ikatan yang lebih erat antar kelompok masyarakat. Dimensi modal sosial berkembang dalam masyarakat ketika nilai-nilai, norma, dan pola interaksi sosial mengatur kehidupan sehari-hari anggotanya, dimensi modal sosial meningkat (Yustika, 2013).

Keberadaan modal sosial didalam masyarakat merupakan sesuatu yang nyata. Setiap komunitas masyarakat dipastikan memiliki ciri khas dalam mengatur hubungan antar individu. Seperti yang tertuang dalam Al-Quran Surat Al-Jumuah ayat 11 sebagai berikut :

رَبِّ مِنَ اللَّهِ ۚ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مَّا "وَ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَ تَزَكُّوْا ۚ فَآيٌۭ" وَ اِذَا رَاوُا تِ اِرَ ؕ اَوْ لَهٗ:
وَاللَّخِي ُ الرِّزْقِي َ وَمِنَ التِّجَارَةِ

Artinya:

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik

daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik (Surat Al-Jumuah ayat 11).

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah Yaitu Allah menegur sebagian kaum muslimin yang jika melihat perniagaan atau permainan dan perhiasan dunia, maka mereka akan mendatanginya dan meninggalkanmu -hai Rasulullah- berdiri di atas mimbar ketika sedang berkhotbah. Katakanlah kepada mereka: “Pahala besar yang ada di sisi Allah Yang Maha Pemurah lebih baik daripada permainan dengan perhiasan dunia dan perniagaan dengan keuntungan sebesar apapun. Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki, maka mintalah rezeki dunia dan akhirat dari-Nya (TafsirQ.Com., n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian Iwan Ramadhan, Muhammad Agus Hardiansyah (2021) bahwa modal sosial yang dilakukan oleh Komunitas Pontianak Supermoto Indonesia memberikan dampak yang baik bagi setiap anggota komunitas dan komunitas lainnya. Modal sosial inilah yang membuat komunitas ini memiliki banyak relasi sosial dengan berbagai institusi dan komunitas lainnya. Putnam (1995) mengemukakan bahwa modal sosial mengacu pada organisasi sosial yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Pada kelompok perempuan perkotaan, norma berisi aturan-aturan yang mengatur segala kegiatan yang ada pada RW 015, dengan adanya aturan membuat munculnya rasa kepercayaan diantara anggota mulai terbangun. Rasa kepercayaan antar anggota membuat hubungan yang harmonis baik antar anggota kelompok perempuan perkotaan maupun antar pihak luar. Kepercayaan ini membentuk sebuah jaringan kerjasama diantara kelompok perempuan perkotaan dengan pihak luar. Tentunya jaringan kerjasama ini membuat program *Urban Farming* menjadi berkembang lebih maju dan membentuk jaringan sosial yang menguntungkan.

Penelitian ini penting untuk diangkat, karena berdasarkan observasi awal yang pernah peneliti melihat bahwa ada salah satu modal sosial perempuan perkotaan yang melalui program *Urban Farming*. *Urban Farming*

menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang ekonomi masyarakat perkotaan dengan kegiatan bercocok tanam dan berternak, di sisi lain jalannya proses *Urban Farming* juga dilandasi dengan modal sosial yang kuat dari individu tersebut. Padahal modal sosial sama pentingnya dengan modal ekonomi dan modal lainnya. Hal tersebut menjadi perhatian utama peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh perempuan di RW 015, sehingga dapat memberikan manfaat langsung, seperti membantu dan mempermudah kegiatan *Urban Farming* yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam hal ini fokus peneliti dalam penelitian ini, peneliti menghadirkan kebaruan secara khusus mengkaji Modal Sosial pada program *Urban Farming* di Kelurahan Kalijaga Kota Cirebon melalui pendekatan studi kasus yang menekankan pemahaman terhadap historis atau sejarah terbentuknya modal sosial pada kelompok perempuan perkotaan. Dari data yang dipaparkan diatas bahwa penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Modal Sosial Perempuan Perkotaan Pada Program *Urban Farming* di Hortipak Agrigardina Kelurahan Kalijaga Kota Cirebon”.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang sudah digambarkan di atas, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran modal sosial perempuan perkotaan dalam mendukung jalannya proses program, serta mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan *Urban Farming* melalui modal sosial yang dilakukan oleh perempuan perkotaan di Hortipak Agrigardina Kelurahan Kalijaga Kota Cirebon. Sehingga tidak melebar kepada hal yang tidak ada kaitannya dengan fokus penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus kajian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk modal sosial pada perempuan perkotaan pada program *Urban Farming* di Hortipak Agrigardina Kelurahan Kalijaga Kota Cirebon?
2. Bagaimana peran modal sosial pada kelompok perempuan perkotaan pada program *Urban Farming* di Hortipak Agrigardina Kelurahan Kalijaga Kota Cirebon?
3. Bagaimana hasil program *Urban Farming* pada perempuan perkotaan di Hortipak Agrigardina Kelurahan Kalijaga Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja bentuk modal sosial yang terdapat pada perempuan perkotaan pada program *Urban Farming* di Hortipak Agrigardina Kelurahan Kalijaga Kota Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk peran modal sosial yang dimiliki oleh kelompok perempuan kota dalam mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan program *Urban Farming* di Hortipak Agrigardina Kelurahan Kalijaga Kota Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan program *Urban Farming* terhadap perempuan perkotaan di Hortipak Agrigardina Kelurahan Kalijaga Kota Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis Hasil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam pemahaman mengenai modal sosial sebagai salah satu elemen penting dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini memperkaya kajian teori pembangunan masyarakat dengan menambahkan dimensi peran perempuan perkotaan dalam aktivitas lingkungan dan ketahanan pangan, yang sebelumnya masih

kurang mendapat perhatian dalam literatur keislaman dan sosial masyarakat. Digunakan sebagai bahan studi perbandingan di masa mendatang dan berkontribusi pada pemikiran ilmiah, serta melengkapi kajian-kajian yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut masalah modal sosial pada perempuan perkotaan melalui program *Urban Farming*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Pusat dan Daerah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi Pemerintah Pusat maupun Daerah dalam usaha untuk meningkatkan peran serta melibatkan perempuan kota melalui *Urban Farming*.

b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan sumber informasi serta referensi terhadap penelitian yang akan datang Modal Sosial Perempuan Perkotaan Pada Program *Urban Farming*.

c. Bagi Penulis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah sarana belajar dan berlatih dalam mengungkapkan permasalahan serta menyusun laporan karya ilmiah, serta dapat mengetahui langkah, hasil serta hambatan dalam modal sosial perempuan perkotaan pada program *Urban Farming* di Hortipak Agrigardina.